

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETUGAS KEBERSIHAN DENGAN PENGELOLAAN SAMPAH DI PUSKESMAS KOTA BANJARBARU

Norsita Agustina, Hilda Irianty, Nova Tri Wahyudi

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin
Email : norsita.agustina@gmail.com

Abstrak

Petugas kebersihan bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan dan pemantauan harian terhadap sistem pengelolaan sampah. Dengan demikian, harus memiliki akses langsung kesemua anggota staf puskesmas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan pengelolaan sampah dan karakteristik petugas kebersihan di Puskesmas Kota Banjarbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini petugas kebersihan di 8 puskesmas di Kota Banjarbaru yang berjumlah sebanyak 15 orang. Sampel yang digunakan adalah total populasi, yaitu sebanyak 15 petugas kebersihan di puskesmas kota Banjarbaru. Pengumpulan data melalui kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Ada hubungan antara usia dengan tindakan pengelolaan sampah dengan nilai $p\text{-value} = 0.029 < \alpha = 0.05$ dan nilai korelasi sebesar -0.564. Tidak ada hubungan antara pelatihan dengan tindakan pengelolaan sampah dengan nilai $p\text{-value} = 0.474 > \alpha = 0.05$ dan nilai korelasi sebesar 0.200. Tidak ada hubungan antara masa kerja dengan tindakan pengelolaan sampah dengan nilai $p\text{-value} = 0.847 > \alpha = 0.05$ dan nilai korelasi sebesar 0.055. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pengelolaan sampah dengan nilai $p\text{-value} = 0.079 > \alpha = 0.05$ dan nilai korelasi sebesar 0.468. Tidak ada hubungan antara sikap dengan tindakan pengelolaan sampah dengan nilai $p\text{-value} = 0.179 > \alpha = 0.05$ dan nilai korelasi sebesar 0.367. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan hanya usia yang ada hubungan dengan tindakan pengelolaan sampah sedangkan masa kerja, pelatihan, pengetahuan dan sikap tidak ada hubungan dengan tindakan pengelolaan sampah.

Kata-kata kunci: Karakteristik petugas kebersihan, pengelolaan sampah

Abstract

The hygiene officer is responsible for daily activities and monitoring of the waste management system. Thus, it must have direct access to all members of the health centers staff. The purpose of this research is to know the action of garbage management and the characteristic of cleaning officer at health centers Banjarbaru city in 2016. The research method used is analytical survey with cross sectional approach. The population in this study of hygiene officers at 8 puskesmas in Banjarbaru city which amounted to 15 people. The sample used is total population, that is as much as 15 janitor in Banjarbaru city health center. Data collection through questionnaires. Data analysis using Spearman Rank test with significance level $\alpha = 0.05$. There is correlation between age and waste management action with $p\text{-value} = 0.029 < \alpha = 0.05$ and correlation value of -0.564. There is no correlation between training with waste management measures with $p\text{-value} = 0.474 > \alpha = 0.05$ and correlation $p\text{-value} = 0.200$. There is no correlation between work period and waste management action with $p\text{-value} = 0.847 > \alpha = 0.05$ and correlation $p\text{-value} = 0.055$. There is no correlation between knowledge with waste management action with $p\text{-value} = 0.079 > \alpha = 0.05$ and correlation value of 0.468. There is no correlation between attitude and waste management action with $p\text{-value} = 0.179 > \alpha = 0.05$ and correlation $p\text{-value} = 0.367$. From the research result it can be concluded that only the age that there is correlation with the action of waste management while the working period, training, knowledge and attitude have no correlation with waste management action.

Keywords: Characteristic of hygiene officer, waste management

PENDAHULUAN

Sistem Kesehatan Nasional (SKN) tahun 2009 terdapat subsistem Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) dengan tiga tingkatan upaya kesehatan yaitu upaya kesehatan primer, upaya kesehatan sekunder dan upaya kesehatan tersier. Pelayanan kesehatan masyarakat adalah pelayanan yang bersifat publik (*public goods*) dengan tujuan utama memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit tanpa mengabaikan

penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Pemberantasan penyakit, penyehatan lingkungan, perbaikan gizi, peningkatan kesehatan keluarga, keluarga berencana, kesehatan jiwa serta berbagai program kesehatan masyarakat lainnya (1).

Pelayanan kesehatan yang bermutu adalah hasil dari peran petugas salah satunya adalah petugas kebersihan di puskesmas. Petugas kebersihan adalah orang yang dalam tugasnya memelihara kebersihan dan memberikan pelayanan kebersihan di suatu tempat atau instansi. Petugas kebersihan sangatlah dibutuhkan dalam menciptakan kenyamanan di tempat kerja dan juga termasuk kenyamanan dalam bekerja karyawan atau pasien dalam hal kebersihan dan pelayanan puskesmas (2).

Petugas kebersihan bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan dan pemantauan harian terhadap sistem pengelolaan sampah. Dengan demikian, harus memiliki akses langsung ke semua anggota staf puskesmas. Petugas kebersihan bertanggung jawab langsung kepada kepala puskesmas. Petugas kebersihan harus bekerja sama dengan tenaga pengontrol infeksi, kepala bagian farmasi, dan teknisi radiologi agar memahami prosedur yang di dalam penanganannya dan pembuangan sampah patologi, farmasi, kimia dan limbah radioaktif. Petugas kebersihan diberi latihan khusus mengenai proses pengangkutan sampah, sedangkan pengawasan dan pengelolaan sampah di puskesmas dilakukan oleh tenaga sanitasi terdidik. Sampah dari setiap unit layanan fungsional puskesmas dikumpulkan oleh perawat, khususnya jika berkaitan dengan pemisahan sampah medis dan non-medis, sedangkan di ruang lain dapat dilakukan oleh petugas kebersihan. Petugas kebersihan harus dibekali dengan alat pelindung diri (APD) atau pakaian kerja yang memadai, seperti sepatu, baju, celana, sarung tangan, topi dan masker (3).

Terkait dengan pengelolaan limbah medis dan non-medis puskesmas di wilayah kerja dinas kesehatan kota Banjarbaru terdapat kendala berdasarkan observasi penulis pada survei pendahuluan, yaitu sering tercium bau limbah obat-obatan yang dikarenakan bak sampah tidak tertutup, tidak adanya bak sampah medis dan non-medis, tidak adanya pemisah antara tempat penampungan sampah sementara, terjadi penumpukan sampah medis dan non-medis, peran petugas belum dilaksanakan sesuai dengan tugas dan fungsi pokok masing-masing sehingga terdapat adanya limbah yang belum tertangani secara serius dan pengelolaan sampah di puskesmas masih belum bisa disebut sempurna dikarenakan belum lengkapnya sarana dan prasarana yang ada. Selain itu, pengelolaan yang dilakukan belum memenuhi persyaratan sistem pengelolaan limbah dan dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku di puskesmas tersebut. Berdasarkan data di atas penelitian ini mengetahui hubungan karakteristik petugas kebersihan dengan pengelolaan sampah di puskesmas kota Banjarbaru tahun 2016".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian potong lintang (*cross-sectional*). Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah Usia, masa kerja, pengetahuan dan sikap. Sedangkan variabel dependen (terikat) adalah tindakan pengelolaan sampah medis dan sampah non-medis. Populasi dalam penelitian ini adalah petugas kebersihan di 8 puskesmas di kota Banjarbaru yang berjumlah sebanyak 15 orang. sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 15 sampel. Pengambilan sampel dengan teknik *Simple total* atau sampel keseluruhan dimana seluruh anggota populasi mendapat peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Analisis data yang digunakan adalah Uji Korelasi *Spearman Rank*, karena untuk mengukur derajat erat tidaknya hubungan antara satu variabel terhadap variabel lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Masa Kerja

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
Awal Masa Dewasa	0	0
Pertengahan	4	26,7
Tua	11	73,3
Masa Kerja		
Baru	6	40
Lama	9	60
Pengetahuan		
Tinggi	12	80
Sedang	3	20

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sikap	13	86,7
Positif	2	13,3
Negatif		
Tindakan Pengelolaan Sampah		
Baik	8	53,3
Cukup	7	46,7
Kurang	0	0
Total	15	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi berdasarkan usia yang paling muda adalah 34 tahun dan yang paling tua adalah 51 tahun. Hasil data berdasarkan usia tersebut menjelaskan bahwa paling banyak responden penelitian berusia 40-60 tahun, yaitu sebanyak 11 orang atau 73,3%, yang paling sedikit adalah responden dengan umur 18-29 tahun, yaitu sebanyak 0 orang atau 0%. Karakteristik responden berdasarkan masa kerja adalah ada 6 orang atau 40% responden yang masa kerjanya < 5 tahun dan ada 9 orang atau 60% responden yang masa kerjanya ≥ 5 tahun. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 12 orang atau 80% dan pengetahuan sedang yaitu sebanyak 3 orang atau 20% dan tidak ada responden yang pengetahuannya rendah. Karakteristik responden berdasarkan sikap yang positif terhadap tindakan pengelolaan sampah yaitu sebanyak 13 orang atau 86,7% dan hanya 2 orang atau 13,3% yang memiliki sikap negatif. Karakteristik responden berdasarkan tindakan pengelolaan sampah yang baik 8 orang atau 53,3%, dan tindakan pengelolaan sampah cukup 7 orang atau 46,7% dan tidak ada yang melakukan tindakan pengelolaan sampah kurang.

B. Analisis Bivariat

Tabel 2. Distribusi Tindakan Pengelolaan Sampah berdasarkan Usia Petugas Kebersihan

Usia	Tindakan	
	r	-0,564
	p	0,029
	n	15

Hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil nilai $p = 0,029 < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan antara usia dengan tindakan pengelolaan sampah. Nilai korelasi sebesar -0,564 menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa jika usia responden meningkat maka tindakan pengelolaan sampah semakin berkurang.

Hasil Analisis Masa Kerja dengan Tindakan Pengelolaan Sampah di Puskesmas Kota Banjarbaru. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mar'atus dan Sholikah (4) yang mengatakan nilai $p = 0,090 > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku membuang sampah. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (5) yang menyebutkan usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak.

Tabel 3. Distribusi Tindakan Pengelolan sampah dengan Masa Kerja Petugas Kebersihan

Masa Kerja	Tindakan	
	r	0,055
	p	0,847
	n	15

Hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil nilai $p = 0,847 > \alpha = 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara masa kerja dengan tindakan pengelolaan sampah. Nilai korelasi sebesar 0,055 menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat lemah. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa jika masa kerja responden meningkat maka tindakan pengelolaan sampah semakin bagus. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (6) yang mengatakan masa kerja merupakan keseluruhan pelajaran yang di petik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilalui dalam perjalanan hidupnya. Makin lama tenaga kerja bekerja, maka makin banyak pengalaman yang dimiliki tenaga kerja yang bersangkutan. Sebaliknya makin singkat masa kerja, maka makin sedikit

pengalaman yang diperoleh. Pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan keterampilan kerja, sebaliknya terbatasnya pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keahlian dan keterampilan yang dimiliki makin rendah.

Masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja yang bekerja disuatu tempat. Masa kerja dapat mempengaruhi kinerja baik positif maupun negatif. Pengaruh positif bila dengan semakin lamanya masa kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya akan memberikan pengaruh negatif bila dengan semakin lamanya masa kerja maka akan menimbulkan kebiasaan pada tenaga kerja (7).

Tabel 4. Distribusi Tindakan Pengelolaan sampah dengan Pengetahuan Petugas Kebersihan

Pengetahuan	Tindakan	
	r	0,468
	p	0,079
	n	15

Hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil nilai $p = 0,079 > \alpha = 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pengelolaan sampah. Nilai korelasi sebesar 0,468 menunjukkan kekuatan hubungan yang cukup. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa jika pengetahuan responden meningkat maka tindakan pengelolaan sampah semakin bagus. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh (7) yang mengatakan dari hasil uji Chi-Square nilai $p = 0,129 > \alpha = 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu rumah tangga dengan tindakan pembuangan sampah. Dari hasil penelitian ini pengetahuan dengan tindakan pengelolaan masih dalam kategori baik, dari 15 responden didapat 12 responden memiliki pengetahuan baik diikuti dengan 3 orang memiliki pengetahuan sedang dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (8) bahwa pengetahuan tidak selalu berhubungan dengan perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, lingkungan, baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan akhirnya menjadi tindakan. Pengetahuan mungkin bukanlah faktor yang berpengaruh langsung terhadap tindakan pengelolaan sampah.

Adanya pengaruh yang kuat dari variabel yang lain seperti lingkungan responden dengan kebiasaan yang tidak sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki responden sehingga meskipun pengetahuan responden dalam kategori baik maupun tidak menjadi pemicu pada responden untuk melakukan apa yang mereka ketahui lewat tindakan secara nyata. Dari hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan semua responden mengetahui tentang sampah dan sumber sampah yang ada di puskesmas, ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan semua responden menjawab benar pertanyaan no 1,2,3 dan 4 yang berkaitan dengan definisi sampah di puskesmas. Untuk pengetahuan responden tentang alur pengelolaan sampah sudah cukup bagus ini dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan 9 dari 15 responden menjawab benar. Dan untuk pengetahuan tentang pemisahan dan penampungan sampah di puskesmas responden sudah sangat baik karena semua responden menjawab benar. Sedangkan untuk pengetahuan pengangkutan sampah hampir semua responden belum paham tentang pengangkutan sampah puskesmas yang benar

Tabel 5. Distribusi Tindakan Pengelolaan sampah dengan Sikap Petugas Kebersihan

Sikap	Tindakan	
	r	0,367
	p	0,179
	n	15

Hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil nilai $p = 0,179 > \alpha = 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara sikap dengan tindakan pengelolaan sampah. Nilai korelasi sebesar 0,367 menunjukkan kekuatan hubungan yang cukup. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa jika sikap responden meningkat maka tindakan pengelolaan sampah semakin bagus. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh (9) yang mengatakan dari hasil uji *chi-square* nilai $p = 0,51 > \alpha = 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan pengelolaan sampah rumah tangga di lingkungan II Kelurahan Istiqlal Kecamatan Wenang kota Manado.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (9) yang menjelaskan bahwa sikap adalah suatu system evaluasi positif atau negative, yakni suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak. Sikap positif akan terbentuk apabila rangsangan yang datang pada seseorang memberi pengalaman yang menyenangkan. Sebaliknya sikap negative akan timbul, bila rangsangan yang

dating memberi pengalaman yang tidak menyenangkan. Perbedaan sikap berhubungan dengan derajat kesukaan atau ketidaksukaan seseorang terhadap objek yang dihadapi, atau dengan kata lain sikap menyangkut kesiapan individu untuk bereaksi terhadap objek tertentu berdasarkan konsep penilaian positif-negatif. Oleh karena itu, sikap merupakan pernyataan evaluative, baik yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan karakteristik petugas kebersihan dengan pengelolaan sampah di Puskesmas Kota Banjarbaru dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan tindakan pengelolaan sampah dengan baik adalah 53,3%. Hubungan tindakan pengelolaan sampah dengan usia petugas kebersihan dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil nilai $p=0,029 < \alpha 0,05$ dengan nilai korelasi sebesar -0,564. Hubungan tindakan pengelolaan sampah dengan masa kerja petugas kebersihan dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil nilai $p=0,847 > \alpha 0,05$ dengan nilai korelasi sebesar 0,055. Hubungan tindakan pengelolaan sampah dengan pengetahuan dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil nilai $0,079 > \alpha 0,05$ dengan nilai korelasi sebesar 0,468. Hubungan tindakan pengelolaan sampah dengan sikap petugas kebersihan dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil nilai $p 0,179 > \alpha 0,05$ dengan nilai korelasi sebesar 0,367.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. Pedoman Pengelolaan Limbah Medis di Puskesmas. Direktorat Penyehatan Lingkungan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit & Penyehatan Lingkungan Departemen Kesehatan RI, Jakarta. 2006.
2. Adisasmito W. Sistem Manajemen Rumah Sakit. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
3. Chandra B. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2007.
4. Mar'atus dan Sholikhah. Pengelolaan Sampah Medis di RSUD Gambiran Kediri Tahun 2003. Skripsi: Universitas Airlangga. 2003.
5. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
6. Prayitno & Doelhadi AS. Pengaruh Keterlibatan Kerja, Kepuasan Kerja, dan Ciri Pribadi Terhadap Sikap Disiplin Pada Peraturan Kesehatan Keselamatan Kerja. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat 2005; 1(2).
7. Sarwanto dan Ajik. Pengetahuan Sikap dan Perilaku Pekerja Remaja terhadap Penyakit Menular Seksual serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya Hubungan Seks Pranikah. Jurnal: Cermin Dunia Kedokteran. <http://www.kalbe.co.id/files/2004> (diakses 5 Juni 2016). 2004.
8. Sumitro. Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta. 1998.
9. Maimunah. Gambaran Perilaku Petugas Rumah Sakit Terhadap Sistem Pengelolaan Sampah Medis Di Rumah Sakit Kusta Sinacang Belawan Tahun 2002. Medan: Universitas Sumatera Utara Digital Library (diakses 5 Juni 2016). 2002.